

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Korea Waker, mantan anggota DPRD Timika sekaligus Kepala Suku Dani ditemukan tewas di Kampung Naena Muktipura di daerah Satuan Pemukiman (SP) 6, Distrik Kuala Kencana. Jenazah Korea Waker ditemukan pertama kali oleh seorang warga pada Senin, 11 Agustus 2014, pukul 14.30 WIT. Penemuan jenazah Korea Waker tersebut diberitakan oleh SKH Radar Timika pada keesokan harinya, yaitu 12 Agustus 2014 di rubrik Metro Timika.

Dalam berita tersebut, Kanit Reskrim Polsek Kuala Kencana, Ipda M Tang mengatakan bahwa korban diperkirakan sudah meninggal sejak satu minggu yang lalu. Sebab, ketika polisi sampai di tempat kejadian jenazah korban sudah sulit dikenali karena kondisinya yang membusuk.

Ditemukannya jenazah Korea Waker tersebut tidak hanya diberitakan oleh SKH Radar Timika, tetapi juga diberitakan oleh SKH Timika Express melalui portal *onlinenya*. Berita yang berjudul “*Kepala Suku Dani Tewas di Kali Merah*” tersebut dimuat pada 12 Agustus 2014. Tidak berbeda jauh dengan apa yang diberitakan oleh SKH Radar Timika, SKH Timika Express memberitakan bahwa kondisi jasad korban telah membusuk dengan sejumlah luka atau tanda kekerasan di bagian tubuhnya. Setelah satu jam ditemukan, jenazah langsung dievakuasi ke Rumah Sakit Mitra Masyarakat (RSMM) untuk divisum

sebelumakhirnya dibawa ke rumah duka di Komplek Waker, Jalan Poros SP5 (timikaexpress.com, 20014).

Meninggalnya Korea Waker serta ditemukannya jenazah mantan anggota DPRD Mimika tersebut di daerah SP 6 yang notabene masih termasuk kawasan hutan menjadi titik awal pecahnya konflik di Kota Timika. Konflik tersebut diduga akibat masyarakat suku Dani menuntut balas atas tewasnya kepala suku mereka dan mencari sang pembunuh dengan menyerang warga sipil. Hal ini dikarenakan, masyarakat Suku Dani tidak dapat begitu saja menerima kematian Korea Waker. Situasi inilah yang membuat Kota Timika memanas dan masyarakat diliputi perasaan takut dan cemas yang luar biasa.

Pada 13 Agustus 2014, SKH Radar Timika kembali memberitakan penemuan lima jenazah lainnya di beberapa lokasi yang berbeda. Kelima jenazah tersebut merupakan warga sipil yang menjadi korban pembunuhan yang ditengarai imbas dari meninggalnya Korea Waker.

Ditemukannya lima jenazah tersebut juga diberitakan oleh jpnn.com pada 13 Agustus 2014. Dalam berita yang berjudul "*Sehari, Lima Orang Tewas Dibunuh OTK (Orang Tak Dikenal)*" tersebut, jpnn.com memaparkan bahwa kelima korban ditemukan dalam kondisi terluka parah dan diduga mengalami penganiayaan berat menggunakan senjata tajam. Kelima korban tersebut juga ditemukan di beberapa lokasi yang berbeda, yakni di Kompleks Irigasi, Poros Jalan Kampung Limau Asri SP 5, Sentra Pendidikan dan Kwamki Narama (www.jpnn.com, 2014).

Korban meninggal tersebut adalah Yoris T, warga Kampung Kwamki Narama yang ditemukan di Kompleks Irigasi, Mansyur ditemukan di sekitar Kompleks Sentra Pendidikan, M Agung dan seorang pelajar, Indra Apriadi Saputra ditemukan di Jalan Poros SP 5, serta Alvin Duran ditemukan di Jalan Ileale, Kampung Damai, Distrik Kwamki Narama. Selain kelima korban tewas tersebut, ditemukan pula korban lain yang bernama Saiful di jembatan menuju ke SP 5 dalam kondisi kritis. Saiful yang berprofesi sebagai tukang ojek dikabarkan mengantar penumpang ke salah satu lokasi galian C sekitar pukul 18.00 WIT, lalu secara tiba-tiba ia dibacok oleh orang tak dikenal (www.jpnn.com, 2014).

Ditemukannya korban-korban tersebut menciptakan konflik beruntun yang membuat situasi dan kondisi Kota Timika menjadi tegang. Akibatnya, masyarakat takut keluar rumah untuk beraktivitas. Berdasarkan berita yang dimuat SKH Radar Timika pada 14 Agustus 2014, beberapa warga ada yang memilih untuk mengungsi ke kantor Polsek karena takut dan tidak nyaman berada di rumah.

Kondisi Kota Timika yang kala itu memanas, juga mengakibatkan tersendatnya sebagian besar aktivitas warga. Hal ini juga diberitakan oleh SKH Timika Express melalui portal *onlinenya*. Berita yang berjudul “*Kota Timika ‘Mati’*” tersebut menceritakan bahwa aktifitas warga Timika lumpuh. Jalan-jalan utama Kota Timika tampak sepi, hampir tak ada kendaraan umum yang berani beroperasi. Situasi mencekam ini juga mengakibatkan sebagian besar tempat usaha, toko dan supermarket, rumah makan, gerai konter HP dan aktivitas

perkantoran, perbankan bahkan aktivitas pendidikan dihentikan lebih awal dari biasanya (timikaexpress.com, 2014).

Beberapa berita terkait kasus Korea Waker serta konflik di Timika menjadi fokus utama bagi SKH Radar Timika. Segala bentuk perkembangan, selalu diikuti, dikawal, diliput dan diberitakan. Arah pemberitaan SKH Radar Timika lebih mengacu pada efek buruk akibat konflik, seperti terhentinya sebagian besar aktivitas dan ketegangan serta ketakutan luar biasa yang dirasakan masyarakat Timika.

SKH Radar Timika menghindari berita-berita provokatif agar tidak memicu konflik susulan. Sebagai koran tertua di Kota Timika, memberitakan konflik tentulah bukan hal yang baru bagi SKH Radar Timika.

Didirikan pada tahun 2001, hingga saat ini SKH Radar Timika merupakan salah satu koran andalan masyarakat yang telah memiliki banyak pembaca setia. Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan Pimpinan Redaksi SKH Radar Timika, Octovianus Danunan pada 4 September 2014 di Ruang Pimpinan Redaksi, SKH Radar Timika adalah koran lokal dengan oplah yang cukup besar. Tiap hari SKH Radar Timika mencetak sekitar 1.600 eksemplar koran dengan harga Rp. 6.000 per-eksemplarnya. Hal ini menjadi keuntungan tersendiri bagi SKH Radar Timika, karena mengungguli oplah ketiga koran lokal lainnya seperti Salam Papua, Harian Papua dan Timika Express. Berdasarkan hasil wawancara via telepon pada 14 Juli 2015 dengan Misbah Latuapo selaku Bendahara Forum Lintas Media Timika (Forlimit), oplah terbesar dipegang oleh Radar Timika karena ketiga koran lainnya memiliki oplah di bawah 1.000.

Misbah tidak dapat mengatakan jumlah oplah ketiga koran tersebut secara pasti, karena oplah koran adalah rahasia internal masing-masing media.

Penelitian sebelumnya terkait SKH Radar Timika dan konflik di Timika juga pernah dilakukan oleh Noveina Silviyani Dugis, mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Penelitian tersebut berjudul PERS DAN KONFLIK PERANG SUKU DI TIMIKA (Analisis *Framing* tentang Pemberitaan Konflik Perang Suku di Kwamki Lama, Timika dalam SKH Lokal Radar Timika). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pembingkaiannya SKH Lokal Radar Timika dalam memberitakan konflik yang terjadi akibat perang suku yang terjadi di Timika. Dalam penelitian tersebut, Dugis memilih SKH Radar Timika sebagai media yang ia teliti karena kala itu, pada tahun 2008 belum banyak surat kabar lokal di Timika. Sehingga, dapat dikatakan bahwa SKH Radar Timika merupakan pusat informasi yang diandalkan masyarakat Timika. Di dalam penelitian tersebut, Dugis juga memaparkan bahwa perang suku disebabkan oleh kehidupan masyarakat Timika yang masih tradisional. Sehingga, sebagian besar permasalahan diselesaikan dengan cara adat, yaitu perang (Dugis, 2008, h. 85-86).

Hingga saat ini, Kwamki Lama yang telah berganti nama menjadi Kwamki Narama merupakan suatu kawasan yang terkenal rawan konflik. Hal tersebut dikarenakan Kwamki Narama adalah daerah yang dihuni oleh masyarakat dari berbagai suku. Sehingga, ketika terjadi permasalahan, maka sebagian besar penyelesaiannya dilakukan dengan cara adat yaitu perang. Oleh

karena itu, Kwamki Narama merupakan salah satu kawasan yang menjadi pusat perhatian bagi surat kabar lokal ketika Timika sedang dilanda konflik.

Selain penelitian karya Dugis, penelitian sebelumnya juga pernah mengangkat kasus kerusuhan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian tersebut berjudul SUARA MERDEKA DALAM PEMBERITAAN KERUSUHAN TEMANGGUNG FEBRUARI 2011 karya Trisnawati (2012), mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana Surat Kabar Harian Suara Merdeka mengkonstruksi pemberitaan kerusuhan Temanggung pada periode 9 Februari hingga 16 Februari 2011 (Trisnawati, 2012, h. 13).

Dari hasil penelitiannya, Trisnawati menyimpulkan bahwa SKH Suara Merdeka menonjolkan masyarakat yang mudah terprovokasi adalah penyebab terjadinya kerusuhan yang terjadi di Temanggung. Peneliti juga menyimpulkan bahwa SKH Suara Merdeka sebagai koran lokal tertua di Semarang, dalam pemberitaannya berusaha untuk independen, mencerdaskan serta mengutamakan kepentingan publik (Trisnawati, 2013, h. 141-147).

Penelitian lainnya yang juga mengangkat topik konflik adalah penelitian karya Serafica Gischa Prameswari yang berjudul Jurnalisme Damai dalam Pemberitaan SKH SOLOPOS Mengenai Konflik Keraton Kasunanan Surakarta Periode Mei 2012 – April 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah SKH SOLOPOS sudah menerapkan jurnalisme damai dalam pemberitaan konflik Keraton Kasunanan Surakarta yang dilihat dari tahap

terjadinya konflik (Prameswari, 2014, h. 5). Dari hasil penelitian tersebut, Prameswari menyebutkan bahwa dalam beberapa pemberitaan mengenai konflik tersebut, SKH SOLOPOS belum menggunakan jurnalisme damai karena SOLOPOS tidak menampilkan akibat konflik yang terjadi baik fisik maupun non fisik (Prameswari, 2014, h. 42).

Penelitian karya Trisnawati yang membahas kerusuhan serta penelitian karya Serafica Gischa Prameswari yang mengungkap jurnalisme damai, menjadi referensi bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini. Peneliti juga akan melihat apakah SKH Radar Timika mengungkap konsep jurnalisme damai atau tidak. Jika iya, maka peneliti ingin melihat bagaimana SKH Radar Timika memainkan peran jurnalisme damainya dalam memberitakan dan membingkai pembunuhan Korea Waker dan konflik yang terjadi setelahnya.

Konflik merupakan hal yang menarik untuk diberitakan. Salah satu nilai dan kriteria untuk menilai apakah peristiwa layak diberitakan atau tidak adalah kandungan konfliknya. Semakin besar dan dalam kandungan konfliknya, maka akan semakin tinggi pula nilai berita tersebut (Pardede, 2007, h. 37).

Penelitian ini penting untuk dilakukan, mengingat Kota Timika adalah kota yang rawan serta sering mengalami konflik. Melalui penelitian ini, peneliti ingin melihat peran media lokal yaitu SKH Radar Timika dalam memberitakan konflik tersebut. Hal ini dikarenakan, media memiliki peranan penting dalam memberitakan peristiwa konflik. Media dapat menjadi peredam konflik serta jalur perdamaian bagi pihak-pihak yang berkonflik, atau justru akan memperuncing konflik tersebut (Setiati, 2005, h. 68).

Peneliti memilih SKH Radar Timika karena koran ini merupakan koran tertua di Timika. Jumlah wartawan dan oplah korannya pun lebih tinggi dibandingkan dengan tiga koran lokal Timika lainnya. Sebagai koran tertua, dengan jumlah wartawan terbanyak, peneliti ingin mengetahui bagaimana SKH Radar Timika memposisikan diri dalam memberitakan konflik yang terjadi di Timika, khususnya dalam kasus pembunuhan Korea Waker.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui apakah SKH Radar Timika melibatkan konsep jurnalisme damai dalam berbagai beritanya. Hal ini dikarenakan, jurnalisme damai adalah konsep yang biasa diusung media dalam memberitakan konflik.

Jurnalisme damai pertama kali digagas oleh Johan Galtung saat ia melihat jurnalisme perang sangat berpihak pada salah satu yang berkonflik. Johan juga melihat bahwa konflik biasanya harus diakhiri dengan penentuan siapa yang kalah dan siapa yang menang (Nurudin, 2009, h. 239).

Hal tersebut berbeda dengan jurnalisme damai yang tidak meliput dan memuat berita siapa yang menang dan siapa yang kalah, melainkan memberi solusi atas konflik yang tengah terjadi. Hal ini penting dilakukan untuk membuat suasana menjadi dingin dan tidak membuat pertikaian tersebut menjadi berlarut-larut (Syahputra, 2006, h. 90).

Tidak berbeda jauh dengan penelitian Noveina Silviyani Dugis di atas, dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan analisis *framing* sebagai metodenya.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana pembingkaiian berita kasus pembunuhan dan konflik mengenai Korea Waker di Surat Kabar Harian Radar Timika ditinjau dari perspektif jurnalisme damai?

## **C. Tujuan Penelitian**

Mengetahui pembingkaiian berita kasus pembunuhan dan konflik mengenai Korea Waker di Surat Kabar Harian Radar Timika ditinjau dari perspektif jurnalisme damai.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **D. 1. Manfaat Teoritis**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu komunikasi dan menjadi referensi bagi penelitian berikutnya khususnya di bidang jurnalisme damai.
2. Memperkaya kajian studi analisis *framing*, terutama yang berkaitan dengan pembingkaiian berita di media lokal yang berada di Kota Timika, Papua.

### **D. 2. Manfaat Praktis**

1. Penulis berharap para pelaku media massa dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk menambah pandangan terhadap penulisan artikel di

media khususnya dalam artikel pembunuhan dan konflik demi kemajuan jurnalisme damai di Indonesia.

2. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan menjadi pertimbangan media lokal, dalam memberitakan kasus pembunuhan dan konflik. Selain itu, melalui penelitian ini, penulis berharap masyarakat semakin paham bahwa *frame* berita selalu ada di berbagai media massa, baik itu di media cetak, media elektronik hingga media *online*.

## **E. Kerangka Teori**

### **E. 1. Konsep *Framing***

Eriyanto (2002, h. 66-67) memaparkan dalam bukunya yang berjudul “Analisis *Framing*: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media” bahwa *framing* adalah cara pandang wartawan untuk menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang tersebut menuntun wartawan untuk memilih fakta, bagian mana yang akan ditonjolkan dan dihilangkan serta akan dibawa kemana berita tersebut. Dalam bukunya tersebut Eriyanto (2002, h. 67-68) juga memberikan beberapa definisi *framing* dari beberapa ahli, diantaranya yaitu:

1. Robert N. Entman  
Proses seleksi realitas, dimana aspek tertentu sebuah peristiwa lebih menonjol dibanding dengan aspek lain.
2. Wiliam A. Gamson  
Struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang disampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.
3. David E. Snow dan Robert Benford  
Pemberian makna untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi yang relevan. *Frame* mengorganisasikan sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi dan kalimat tertentu.

4. Amy Binder  
Skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi dan melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. *Frame* mengorganisir peristiwa yang kompleks ke dalam bentuk dan pola yang mudah dipahami dan membantu individu untuk mengerti makna peristiwa.
5. Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki  
Strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.

Kelima tokoh di atas memaparkan pengertian *framing* yang tidak jauh berbeda satu sama lain. Dari kelima definisi tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa *framing* adalah proses seleksi realitas di mana aspek tertentu lebih ditonjolkan daripada aspek yang lainnya. Media mewujudkannya melalui berbagai hal seperti, pemilihan sumber informasi dan pemilihan kata serta kalimat dalam sebuah berita.

*Framing* juga dapat diartikan sebagai pelabelan peristiwa secara langsung atau tidak langsung. Hal ini untuk membangun kepercayaan dan membantu masyarakat agar mengerti dan memaknai suatu peristiwa yang sedang diberitakan. Melalui *framing*, media juga dapat melakukan pencitraan, entah itu untuk media itu sendiri atau pencitraan untuk suatu peristiwa, tokoh dan pihak tertentu.

## **E. 2. Konstruksi Realitas dalam Media Massa**

Setiati (2005, h. 75) menjelaskan bahwa realitas yang disajikan media tidak terjadi secara alami, melainkan telah dikonstruksi dengan sengaja oleh pihak media seperti, wartawan, redaktur, pimpinan redaksi dan lain sebagainya. Oleh karena itu, media massa memiliki peranan untuk membentuk realitas sosial melalui konstruksi suatu peristiwa. Berbagai oknum dan pemerintah yang berkaitan dengan suatu pemberitaan juga memungkinkan untuk turut serta membentuk realitas.

Shomaker dan Reese juga menjabarkan beberapa faktor yang melatarbelakangi konstruksi realitas sosial oleh media, diantaranya adalah:

a. Faktor Individu

Beberapa faktor individu yang ada dalam diri pekerja media adalah latar belakang personal, kepercayaan, profesional kerja dan karakteristik pekerja komunikasi. Dalam sebuah berita, kepercayaan serta nilai seorang pekerja media memanglah tidak nampak secara signifikan karena kekuatan serta posisi pekerja media dalam surat kabar juga menentukan seberapa besar turut campurnya dalam proses produksi berita.

Individu menjadi faktor yang pertama karena wartawan sebagai salah satu individu dalam media, adalah orang pertama yang bersentuhan langsung dengan berbagai peristiwa di lapangan. Wartawanlah yang memilih topik dan isu untuk diliput kemudian ditulis dan diserahkan ke editor serta redaktur.

Dalam memproduksi sebuah berita, wartawan menggunakan pengalaman serta sudut pandang pribadinya. Sehingga, dalam satu peristiwa akan berbeda beritanya ketika diliput dan ditulis oleh wartawan yang berbeda. Meski demikian, yang perlu digaris bawahi adalah, berita dikatakan ideal jika terbebas dari opini pribadi wartawan.

Contoh lain faktor individu dalam media adalah peranan pimpinan redaksi (pimred). Sebagai pemegang posisi tertinggi dalam keredaksian, pimred memiliki wewenang untuk memberi tugas kepada wartawan agar meliput suatu kegiatan/peristiwa. Pimred juga memiliki wewenang untuk mengatur alur kerja editor, redaktur serta wakil pimred. Dalam hal berita,

Pimred juga memiliki wewenang untuk menentukan berita mana yang layak dan tidak untuk dimuat. Hal ini yang dimaksud pada paragraf awal, bahwa kekuatan serta posisi pekerja media dalam surat kabar juga menentukan seberapa besar turut campurnya dalam proses produksi berita.

b. Faktor Rutinitas Media

Rutinitas media dimulai dari proses pencarian berita, penulisan berita, pengeditan berita hingga berita tersebut dimuat. Berbagai berita yang dihasilkan oleh suatu media, ditentukan oleh berbagai seleksi yang dilakukan oleh pekerja media.

*Deadline* dan rintangan waktu, keterbatasan tempat, lokasi geografis tempat liputan serta kepercayaan wartawan kepada berbagai sumber berita juga menentukan konstruksi berita. Dalam hal ini, wartawan juga memiliki kesempatan untuk menyeleksi fakta, mana yang layak dan tidak layak untuk diberitakan (Shoemaker dan Reese, 1996, h. 113).

Setelah wartawan meliput dan menulis berita, maka selanjutnya adalah tanggung jawab editor atau redaktur untuk mengedit berita tersebut. Dalam proses *editing*, kemungkinan ada beberapa kata, kalimat atau paragraf yang diubah, ditambahi, dikurangi bahkan dihilangkan. Hal ini tentu akan membuat isi serta makna berita bisa saja berubah.

Faktor rutinitas media ini memberi gambaran bahwa proses produksi berita tidak hanya melibatkan satu kepala, melainkan beberapa kepala. Selain itu, berita tidak hanya melalui tahap peliputan dan penulisan oleh wartawan, tetapi juga tahap *editing* yang dilakukan oleh pihak yang berbeda.

### c. Faktor Organisasi

Surat kabar selain menyajikan berita, tentunya juga memiliki tujuan untuk mencari keuntungan materiil demi bertahan hidup. Oleh karena itu, faktor organisasi berkaitan dengan faktor ekonomi. Orientasi surat kabar, tidak hanya berpusat pada kepentingan pembaca, tetapi juga mengarah pada kepentingan ekonomi (Shoemaker dan Reese, 1996, h. 140).

Terlebih lagi, sebelum suatu berita dimuat, berita tersebut sudah melalui tahap seleksi dan diolah oleh wartawan, editor serta redaktur. Sehingga tidak menutup kemungkinan, berita tersebut sudah dikemas sesuai dengan kepentingan dari suatu surat kabar (Shoemaker dan Reese, 1996, h. 148).

Sebagaimana yang disebutkan di atas, keuntungan materiil merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai oleh sebagian besar media. Memproduksi berita tanpa menghasilkan keuntungan, akan membuat media tersebut tidak dapat bertahan hidup. Dengan demikian, berita yang dimuat suatu media kemungkinan besar juga berkaitan dengan kepentingan media tersebut.

### d. Faktor Ekstra Media

Organisasi media atau surat kabar tidak berdiri sendiri karena ia berada dalam lingkungan sosial. Adanya interaksi dengan berbagai pihak luar, seperti pengiklan, maka besar kemungkinan pengiklan dapat mempengaruhi kinerja suatu surat kabar. Pengiklan merupakan salah satu sumber pemasukan bagi surat kabar, sehingga kepentingannya akan dipertimbangkan oleh surat kabar tersebut (Shoemaker dan Reese, 1996, h.

210). Salah satu contohnya adalah memberitakan hal-hal positif mengenai pengiklan. Hal ini dapat membuat pengiklan senang dan betah beriklan di media tersebut. Dampaknya, media tetap mendapatkan pemasukan dan keuntungan dari pengiklan.

Pihak lain yang juga berpotensi mempengaruhi proses produksi berita adalah narasumber yang memiliki kedekatan dengan wartawan atau dengan pihak media. Oleh karena itu, seorang jurnalis perlu cermat dan teliti dalam membangun kedekatan dengan narasumber, agar kualitas isi berita tetap terjaga (Shoemaker dan Reese, 1996, h. 170).

Membangun dan menjaga hubungan baik dengan narasumber bukanlah hal yang dilarang karena narasumber dapat membantu media untuk memperoleh berbagai informasi penting. Akan tetapi, kedekatan wartawan atau kedekatan media dengan berbagai sumber berita sebaiknya tidak mengganggu integritas dan independensi media tersebut.

e. Faktor ideologi

Ideologi merupakan faktor terluar dan faktor terbesar yang mempengaruhi proses produksi berita (Sobur, 2006, h. 139). Menurut Syahputra, ideologi merupakan kerangka berfikir atau kerangka referensi yang digunakan individu untuk melihat realitas (Syahputra, 2006, h. 60). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ideologi media adalah kerangka berfikir atau kerangka referensi yang digunakan oleh pekerja media untuk melihat realitas sosial yang terjadi.

Shoemaker dan Reese berpendapat bahwa kinerja suatu media selalu mengutamakan ideologi yang dianut oleh media tersebut. Hal ini bertujuan

untuk mendahulukan kepentingan bisnis dan industri dari pemilik media. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika aktivitas para pekerja media telah diatur oleh pemilik media untuk memproduksi berita sesuai dengan ideologi media tersebut.

Faktor ideologi media salah satunya dapat digambarkan dari pembagian *space* iklan dan *space* berita pada media cetak di setiap halamannya. Pengaturan *space* iklan diperuntukkan bagi kepentingan bisnis dan kepentingan industri pemilik media, karena *space* iklan mampu mendatangkan pemasukan dan keuntungan bagi media tersebut. Dengan demikian, menjadi tugas redaktur serta *layouter* untuk mempertimbangkan serta menentukan letak berita di setiap rubrik atau halaman. Hal ini dikarenakan, redaktur beserta *layouter* juga harus mempertimbangkan dan memperhatikan *space* yang telah disediakan untuk iklan.

### **E. 3. Jurnalisme Damai**

Jurnalisme damai pertama kali diperkenalkan pada tahun 1970-an oleh Johan Galtung, Profesor Studi Perdamaian dan Direktur TRANSCEND *Peace and Development Network*. Johan Galtung pada awalnya mencermati jurnalisme perang yang tergambar pada wartawan peliput olahraga yang berfokus pada “kemenangan” dalam sebuah “permainan menang-kalah” (Nurudin, 2009, h. 239-240).

Dalam perkembangannya, dapat dikatakan bahwa jurnalisme damai hadir untuk mencegah lebih banyak terjadinya jurnalisme perang. Hal ini dikarenakan, jurnalisme perang hanya berfokus pada menang dan kalah. Selain itu, kemenangan

merupakan hal yang sangat penting di dalam jurnalisme perang. Profesor Johan Galtung merumuskan kesimpulan pentingnya jurnalisme damai dalam tabel berikut ini:

**TABEL 1: Elemen Jurnalisme Damai**

<b>NO</b>	<b>JURNALISME DAMAI</b>	<b>JURNALISME PERANG</b>
<b>I</b>	<b>PERDAMAIAN DIORIENTASIKAN</b>	<b>PERANG DIORIENTASIKAN</b>
	Menggali formasi konflik dari pihak x, tujuan y, masalah z, orientasi “win-win”.	Fokus pada arena konflik, dua pihak, satu tujuan.
	Buka ruang, buka waktu, sebab dan akibat, juga sejarah/budaya.	Tutup ruang, tutup waktu, sebab akibat dan jalan keluar arena, siapa yang pertama melempar batu.
	Menjadi konflik transparan.	Membuat perang tak transparan/rahasia.
	Memberikan suara ke seluruh pihak, empati dan pengertian.	Jurnalisme “kita-mereka”, propaganda, pengaruh untuk kita.
	Melihat konflik/perang sebagai masalah, fokus pada kreativitas konflik.	Melihat “mereka” sebagai masalah, fokus pada siapa yang menang perang.
	Melihat sisi kemanusiaan dari segala sisi dan sebaiknya mengancam penggunaan senjata.	Melepaskan atribut kemanusiaan dari “mereka”, sisi terburuk dari senjata.
	Proaktif: pencegahan sebelum kekerasan atau konflik dan perang terjadi.	Reaktif: menunggu kekerasan sebelum memberitakan.
	Fokus pada dampak konflik/perang yang tak terlihat (trauma dan keinginan mendapatkan kejayaan, pengrusakan terhadap struktur/budaya).	Fokus hanya pada dampak kekerasan yang terlihat (pembunuhan, penglukaan dan kerusakan materi).
<b>II</b>	<b>KEBENARAN DIORIENTASIKAN</b>	<b>PROPAGANDA DIORIENTASIKAN</b>
	Membeberkan ketidakbenaran dari semua sisi/mengungkap semua yang ditutup-tutupi.	Membeberkan ketidakbenaran “mereka”/membantu menutupi “kita”/berbohong.
<b>III</b>	<b>GOLONGAN MASYARAKAT DIORIENTASIKAN</b>	<b>GOLONGAN ELIT DIORIENTASIKAN</b>
	Fokus pada penderitaan secara keseluruhan: pada wanita, orang berumur, anak-anak, memberi suara pada yang tidak dapat bersuara.	Fokus pada penderitaan “kita”, pada bagaimana elit yang sehat, menjadi penyambung lidah mereka.
	Menyebut nama-nama pihak yang	Menyebutkan nama-nama dia yang

	melakukan kejahatan.	melakukan kejahatan.
	Fokus pada orang-orang yang membawa perdamaian.	Fokus pada pembawa perdamaian dari kalangan elit.
<b>IV</b>	<b>PENYELESAIAN DIORIENTASIKAN</b>	<b>KEMENANGAN DIORIENTASIKAN</b>
	Perdamaian: tidak adanya kekerasan + kreativitas	Perdamaian= kemenangan + gencatan senjata.
	Menyoroti prakarsa-prakarsa perdamaian, juga mencegah lebih banyak perang.	Menutupi usaha perdamaian, sebelum kemenangan diraih.
	Fokus pada struktur, budaya, masyarakat yang tentram dan damai.	Fokus pada fakta, lembaga dan masyarakat yang terkontrol.
	Akibat: resolusi, konstruksi ulang, rekonsiliasi.	Pergi untuk perang yang lain, kembali jika yang lama bergejolak.

*Sumber: Johan Galtung dalam (Nurudin, 2009, h. 241)*

Jurnalisme damai merupakan praktik jurnalistik yang bertumpu pada berbagai pertanyaan kritis tentang manfaat dari konflik dan aksi kekerasan serta hikmah konflik itu sendiri bagi entitas kemanusiaan. Jurnalisme damai melihat perang atau konflik sebagai sebuah masalah yang tidak seharusnya terjadi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jurnalisme damai adalah seruan yang ditujukan kepada semua pihak agar memikirkan hikmah dari suatu konflik, terutama kerusakan dan kerugian psikologis, budaya, dan struktur kelompok masyarakat yang menjadi korban konflik. Jurnalisme damai mengedepankan harapan untuk berdamai daripada dendam dan kebencian diantara pihak-pihak yang berkonflik (Sudibyo, 2001, h. 167).

Dalam menjalankan fungsinya, jurnalisme damai sebaiknya memegang rambu-rambu sebagai berikut (Syahputra, 2006, h. 90-91):

1. Jurnalisme damai memecah kedua pihak yang berkonflik menjadi beberapa kelompok kecil, mengejar beberapa tujuan serta membuka selang hasil yang lebih kreatif dan potensial. Hindari menggambarkan konflik sebagai dua

pihak yang berperang untuk mendapatkan satu tujuan. Hasil yang paling realistis adalah salah satu akan menjadi pemenang dan lainnya akan kalah.

2. Cari “orang lain” dalam diri sendiri dan begitupun sebaliknya. Ketika satu pihak menampilkan sisi sebagai “tokoh baik”, ajukan pertanyaan mengenai sejauh mana perbedaan sifat mereka sehingga dapat menggambarkan “tokoh jahat”. Hal ini dilakukan bukan untuk memermalukan mereka.
3. Hindari memperlakukan konflik sebagai sesuatu yang hanya terjadi di waktu dan tempat di mana kekerasan terjadi. Sebaliknya, coba untuk menelusuri hubungan dan konsekuensi bagi orang di tempat lain pada saat itu dan di masa depan.

## **F. Metodologi Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis *framing* sebagai metode analisis data. Dengan analisis *framing*, peneliti akan melihat bagaimana pemberitaan kasus pembunuhan Korea Waker di Surat Kabar Harian Radar Timika.

### **F. 1. Paradigma Penelitian**

Paradigma merupakan suatu cara pandang untuk memahami kerumitan dunia nyata. Paradigma bersifat normatif, karena menunjukkan kepada peneliti atau praktisi hal-hal yang penting, absah, masuk akal, serta menunjukkan apa yang harus dilakukan tanpa harus melakukan pertimbangan epistemologis dan eksistensial yang panjang (Mulyana, 2008, h. 9).

Paradigma juga diibaratkan sebagai jendela bagi orang untuk memandang dan mengamati dunia. Akan tetapi, secara umum, paradigma dapat diartikan sebagai seperangkat keyakinan dasar atau kepercayaan yang menuntun seseorang dalam bertindak di kehidupannya sehari-hari (Moleong, 2004, h. 33).

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruksionis. Paradigma konstruksionis memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi hasil dari konstruksi (Eriyanto, 2002, h. 15-16). Konstruksionis juga memandang bahwa realitas ada di dalam bermacam-macam konstruksi mental, berdasarkan pengalaman sosial, bersifat lokal dan spesifik, serta tergantung pada orang yang melakukannya (Moleong, 2004, h. 41).

## **F.2. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. John W. Creswell (2010, h. 4) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mengeksplorasi makna yang dianggap oleh sebagian besar orang berasal dari masalah kemanusiaan atau masalah sosial.

Pendapat lainnya diungkapkan oleh Moleong (2004, h. 30), menurutnya penelitian kualitatif berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan. Penelitian kualitatif mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, oleh karena itu manusia yang menjadi peneliti, harus mampu mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, dan hasil

penelitiannya bersifat deskriptif. Dalam penelitian kualitatif hasil penelitiannya harus disepakati oleh kedua belah pihak, baik peneliti maupun subjek penelitiannya.

### **F. 3. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian merupakan orang atau individu atau kelompok yang dijadikan unit atau satuan (kasus) yang diteliti. Subjek penelitian menjadi informan yang memberikan informasi yang diperlukan selama proses penelitian (Faisal, 1992, h. 109).

Subjek penelitian ini adalah orang atau individu atau kelompok yang bersinggungan langsung dengan penulisan artikel atau berita di Surat Kabar Harian Radar Timika. Dengan demikian, subjek penelitian ini adalah wartawan dan redaktur Surat Kabar Harian Radar Timika yang terlibat dalam proses peliputan, penulisan dan pengeditan berita terkait kasus pembunuhan Korea Waker dan konflik yang terjadi setelah meninggalnya Korea Waker. Sebagai data tambahan, peneliti juga mewawancarai wakil pimpinan redaksi dan pimpinan redaksi SKH Radar Timika untuk mengetahui bagaimana penerapan jurnalisme damai serta kriteria dalam memilih berita pada halaman *headline* di Radar Timika.

### **F. 4. Objek Penelitian**

Objek penelitian adalah hal di luar individu atau kelompok yang dijadikan unit untuk diteliti seperti kumpulan teks, ucapan, perlakuan ataupun peninggalan

(Hamad, 2010, h. 11). Objek dalam penelitian ini adalah pemberitaan terkait kasus pembunuhan Mantan Anggota DPRD Timika, Korea Waker dan pemberitaan terkait konflik yang terjadi setelah meninggalnya Korea Waker. Selain itu, pemberitaan terkait efek atau dampak buruk dari konflik juga menjadi objek penelitian. Pemberitaan tersebut berkaitan dengan ketegangan serta kepanikan warga Timika akibat konflik serta dampak lainnya bagi kehidupan Timika mulai dari sisi pendidikan, ekonomi, sosial dan lain sebagainya.

#### **F. 5. Jenis Data Penelitian**

Terdapat dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, data primer dan data sekunder. Menurut Kriyantono (2007, h. 41), data primer diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan. Data sekunder diperoleh dari sumber kedua.

Dalam penelitian ini, data primer adalah teks berita yang berhubungan dengan pembunuhan Korea Waker serta konflik yang terjadi di Timika akibat pembunuhan tersebut. Selain itu, wawancara dengan redaksi SKH Radar Timika juga termasuk dalam data primer. Data sekunder dalam penelitian ini adalah literatur yang menunjang penelitian seperti, data histori, sirkulasi dan buku acuan riset komunikasi kualitatif.

## F. 6. Teknik Pengumpulan Data

Di dalam penelitian ini, digunakan dua jenis metode pengumpulan data, yaitu pada level teks dan pada level konteks.

### 1. Level Teks

Pada level ini, peneliti mencari dan menganalisis pemberitaan terkait pembunuhan Korea Waker dan berita terkait konflik serta ketegangan di Kota Timika pasca meninggalnya Korea Waker. Berita-berita tersebut adalah berita yang dimuat SKH Radar Timika dari tanggal 12 Agustus hingga 30 September 2014.

Pemilihan *time frame* tersebut didasarkan pada banyaknya jumlah berita dari rentang waktu 12 Agustus hingga 30 September 2014. Berita terkait pembunuhan Korea Waker serta konflik dan ketegangan Kota Timika berjumlah 201 berita. Memasuki bulan Oktober, SKH Radar Timika sudah jarang memuat berita terkait Korea Waker dan ketegangan Kota Timika. Hal ini dikarenakan, pada bulan Oktober kondisi Kota Timika telah kembali aman, kondusif dan aktivitas masyarakat telah berjalan normal kembali. Hal inilah yang membuat peneliti membatasi *time frame* hanya sampai pada tanggal 30 September 2014.

Dari 201 sampel berita, peneliti membagi dan mengelompokkan berita tersebut dalam enam kategori besar. Masing-masing kategori diwakilkan satu berita yang akan digunakan peneliti dalam analisis level teks. Berikut adalah kategori berita beserta masing-masing sampelnya:

**TABEL 2: Pemilihan Sampel Berita**

NO	JUDUL KATEGORI	SAMPEL BERITA
1	Berita Terkait Pembunuhan Korea Waker dan Pembunuhan Beruntun di Kota Timika Serta Konflik Lainnya	Seorang Warga Ditemukan Tewas di SP 6
2	Berita Terkait Upaya Kepolisian dan Pihak Lainnya agar Situasi Timika Kembali Aman	Polisi Amankan Tiga Saksi. Terkait Kasus Pembunuhan Mantan Anggota DPRD, Korea Waker.
3	Berita Terkait Dampak Konflik bagi Kehidupan Masyarakat Timika	Panik Karena Isu, Sekolah Pulangkan Murid
4	Berita Terkait pemberantasan Minuman Keras di Kota Timika	Sidang Miras, Jaksa Hadirkan Dua Polisi. (Beberkan Penemuan Miras Jenis Cap Tikus di Rumah Dua Terdakwa)
5	Berita Terkait Razia Senjata Tajam (Sajam) di Timika	Polisi Razia Sajam di Gorong-gorong
6	Berita Terkait Situasi Timika yang Mulai Aman dan Kondusif	Sepakat Damai, Empat Pasal Kesepakatan Ditandatangani

Analisis dan observasi pada teks berita sesuai *time frame* penelitian bertujuan untuk melihat bagaimana SKH Radar Timika sebagai media lokal di Timika memberitakan kasus pembunuhan tersebut serta bagaimana SKH Radar Timika memberitakan konflik serta ketegangan yang terjadi setelah meninggalnya Korea Waker. Selain itu, melalui artikel berita yang peneliti kumpulkan, dapat tercermin sikap dan kinerja wartawan serta redaktur dalam mencari, menulis, mengedit hingga memuat berita pembunuhan dan konflik ini. Tidak hanya itu, analisis yang peneliti lakukan juga bertujuan untuk melihat *frame* SKH Radar Timika terhadap kasus ini.

## 2. Level Konteks

Level konteks mengharuskan peneliti melakukan wawancara dengan pihak SKH Radar Timika. Wawancara tersebut dilakukan terhadap wartawan,

redaktur, wakil pimpinan redaksi dan pimpinan redaksi SKH Radar Timika. Level konteks ini, bertujuan untuk menjawab berbagai pertanyaan yang ada di level teks.

Dalam level konteks, peneliti juga akan menanyakan kebijakan SKH Radar Timika dalam mencari, menulis, hingga memilih berita yang akan dimuat. Melalui level konteks, juga akan diketahui pertimbangan apa saja yang dilakukan oleh Radar Timika dalam memilih *angle* berita dalam suatu peristiwa.

#### **F. 7. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan metode analisis *framing*. Menurut Eriyanto (2002, h. 66-67), *framing* adalah sebuah cara bagaimana peristiwa disajikan oleh media. Penyajian tersebut dilakukan dengan menekankan bagian tertentu, menonjolkan aspek tertentu dan membesarkan cara bercerita tertentu dari suatu realitas atau peristiwa.

Agus Sudiby (2001, h. 157) memaparkan bahwa analisis *framing* merupakan proses seleksi dan penajaman terhadap dimensi-dimensi tertentu dari berbagai fakta yang diberitakan oleh media. Hal ini menunjukkan bahwa fakta tidak ditampilkan secara apa adanya, melainkan diberi bingkai (*frame*) sehingga menghasilkan konstruksi makna yang spesifik. Dalam hal ini, para pekerja media yang bertugas untuk menyeleksi sumber berita, memanipulasi pernyataan, serta mengedepankan perspektif tertentu sehingga hal tertentu lebih menonjol dibanding hal yang lainnya.

Selain menggunakan analisis *framing*, peneliti juga melakukan *coding* terhadap artikel yang dipilih dengan menggunakan model *framing* Robert N. Entman untuk melihat *frame* dari setiap berita. Kemudian peneliti melakukan wawancara terhadap redaktur dan wartawan Radar Timika.

Peneliti memilih model *framing* Entman karena model tersebut menggunakan perangkat wacana yang dapat digunakan untuk menganalisis dan memahami bagaimana media mengemas peristiwa. Seleksi dan penonjolan merupakan faktor penting dalam proses *framing*. Dua komponen tersebut ditekankan oleh Entman dalam konsepnya mengenai *framing*.

Eriyanto (2002, h. 187) memperjelas konsep *framing* model Entman yang dibagi dalam dua dimensi besar, yaitu:

**a. Seleksi Isu**

Dalam seleksi isu sangat berkaitan erat dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang sedemikian kompleks dan beragam, mulai diseleksi aspek mana yang akan ditampilkan. Dari proses seleksi tersebut, terdapat berita yang akan dimasukkan (*included*) ada pula berita yang dikeluarkan (*excluded*).

**b. Penonjolan Aspek Tertentu dari Isu**

Dalam poin ini berhubungan dengan penulisan fakta. Setelah aspek tertentu dari suatu peristiwa atau isu telah dipilih, hal selanjutnya yang harus dilakukan adalah mewujudkannya dalam bentuk tulisan. Hal ini tentu sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.

Menurut pandangan Entman, *framing* merupakan sebuah proses pemilihan realitas sehingga realitas tersebut tampak menonjol dalam sebuah teks berita. Dalam hal ini tentu menjadi tugas bagi wartawan untuk memutuskan apa yang akan ia liput, apa yang akan ia beritakan, serta apa yang harus ditonjolkan dan disembunyikan kepada khalayak.

Penelitian ini menggunakan model *framing* Entman karena konsep dari Entman mengemukakan empat perangkat. Berikut adalah perangkat *framing* model Robert N. Entman (Eriyanto, 2002, h. 188-189):

**TABEL 3: Perangkat *framing* model Robert N. Entman**

<i>Define Problems</i> (Pendefinisian masalah)	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Bagaimana suatu peristiwa atau isu dilihat?</li> <li>✓ Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?</li> </ul>
<i>Diagnose causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Apa penyebab peristiwa tersebut?</li> <li>✓ Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah?</li> <li>✓ Siapa aktor yang dianggap sebagai penyebab masalah?</li> </ul>
<i>Moral Judgment</i> (Keputusan moral)	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah?</li> <li>✓ Nilai moral apa yang digunakan untuk melegitimasi suatu tindakan?</li> </ul>
<i>Suggest Remedies</i> (Pemberian saran)	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Penyelesaian seperti apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah?</li> <li>✓ Jalan apa yang ditawarkan untuk menyelesaikan masalah?</li> </ul>

(Sumber: Eriyanto, 2002, h. 188-189)